TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10951

KETEPATAN ALAT UKUR DALAM EVALUASI PENDIDIKAN: KAJIAN VALIDITAS INSTRUMEN

Accuracy of Measurement Tools in Educational Evaluation: A Study of Instrument Validity

Ariyanto & Achmad Rasyid Ridha
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
artnahari@gmail.com; ahmadrosyeed@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 14, 2026	Jun 11, 2026	Jun 25, 2026	Jun 30, 2026

Abstract

Although educational evaluation is an important component in determining the success of the learning process, the accuracy of evaluation results greatly depends on the quality of the measuring instrument used in the assessment process. Invalid instruments can produce inaccurate data, so evaluation results do not objectively reflect students' abilities. This study aims to examine the accuracy of measuring instruments in educational evaluation from the perspective of instrument validity. This study used a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from various literature sources in the form of books, scientific articles, and journals relevant to educational evaluation and instrument validity. The results of the review show that validity is the main determinant of the accuracy of educational evaluation results. Instruments that do not meet theoretical or empirical validity have the potential to cause assessment bias and errors in educational decision-making. Conversely, strengthening instrument validity can improve the objectivity, accuracy, and credibility of evaluation results. The conclusion of this study affirms that instrument validity is the main foundation for achieving the accuracy of measuring instruments in educational

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

evaluation. These findings contribute to strengthening studies on educational measurement and provide practical implications for educators and instrument developers in preparing valid, objective, and accountable evaluation tools.

Keywords: Accuracy of Measuring Instruments; Educational Evaluation; Instrument Validity; Educational Measurement; Evaluation Instruments

Abstrak: Meskipun evaluasi pendidikan merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, ketepatan hasil evaluasi sangat bergantung pada kualitas alat ukur yang digunakan dalam proses penilaian. Instrumen yang tidak valid dapat menghasilkan data yang tidak akurat sehingga hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan peserta didik secara objektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji ketepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan melalui perspektif validitas instrumen. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan evaluasi pendidikan dan validitas instrumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa validitas merupakan penentu utama ketepatan hasil evaluasi pendidikan. Instrumen yang tidak memenuhi validitas teoretis maupun empiris berpotensi menimbulkan bias penilaian dan kesalahan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Sebaliknya, penguatan validitas instrumen mampu meningkatkan objektivitas, akurasi, dan kredibilitas hasil evaluasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa validitas instrumen merupakan fondasi utama dalam mewujudkan ketepatan alat ukur pada evaluasi pendidikan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian pengukuran pendidikan serta implikasi praktis bagi pendidik dan pengembang instrumen dalam menyusun alat evaluasi yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: Ketepatan Alat Ukur; Evaluasi Pendidikan; Validitas Instrumen; Pengukuran Pendidikan; Instrumen Evaluasi

PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen fundamental dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam praktik pendidikan, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan efektivitas pembelajaran, kualitas pengajaran, serta pengambilan keputusan pendidikan secara lebih luas. Melalui evaluasi, pendidik dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan peserta didik, keberhasilan strategi pembelajaran, serta efektivitas kurikulum yang diterapkan. Oleh sebab itu, evaluasi pendidikan memiliki posisi strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Arikunto, 2018; Sudijono, 2011).

Kualitas hasil evaluasi pendidikan sangat bergantung pada ketepatan alat ukur yang digunakan dalam proses penilaian. Instrumen evaluasi menjadi sarana utama untuk

memperoleh data mengenai kemampuan, pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik. Instrumen yang baik akan menghasilkan data yang akurat, objektif, dan dapat dipercaya, sedangkan instrumen yang kurang tepat akan menghasilkan informasi yang bias dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Dalam konteks pengukuran pendidikan, ketepatan alat ukur menjadi aspek penting karena kualitas evaluasi tidak dapat dipisahkan dari kualitas instrumen yang digunakan (Mardapi, 2012; Djaali & Muljono, 2008).

Ketepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan berkaitan erat dengan validitas instrumen. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sehingga hasil pengukuran dapat digunakan secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan (Azwar, 2016). Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran, sedangkan instrumen yang tidak valid berpotensi menghasilkan kesalahan pengukuran dan bias interpretasi hasil evaluasi. Messick (1995) menegaskan bahwa validitas tidak hanya berkaitan dengan instrumen itu sendiri, tetapi juga berkaitan dengan ketepatan interpretasi terhadap hasil pengukuran. Dengan demikian, validitas menjadi fondasi utama dalam menjamin kualitas evaluasi pendidikan.

Urgensi validitas instrumen semakin penting karena hasil evaluasi pendidikan sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan akademik, seperti penentuan ketuntasan belajar, kenaikan kelas, pemetaan kemampuan peserta didik, hingga evaluasi efektivitas pembelajaran. Ketika instrumen yang digunakan tidak memiliki validitas yang memadai, maka keputusan pendidikan yang dihasilkan juga berpotensi tidak tepat dan kurang objektif (Sugiyono, 2019). Taherdoost (2016) menjelaskan bahwa validitas instrumen merupakan elemen utama yang menentukan kualitas data penelitian maupun evaluasi karena instrumen yang tidak valid akan menghasilkan kesimpulan yang keliru. Oleh sebab itu, validitas instrumen menjadi syarat mendasar dalam menciptakan evaluasi pendidikan yang adil, objektif, dan akurat.

Dalam praktik pendidikan, masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan instrumen evaluasi. Banyak instrumen disusun tanpa memperhatikan kesesuaian antara indikator pembelajaran dengan tujuan pengukuran. Selain itu, terdapat instrumen yang belum sepenuhnya merepresentasikan kompetensi yang hendak diukur serta belum melalui proses pengujian validitas secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek validitas sering kali belum menjadi perhatian utama dalam proses penyusunan

instrumen evaluasi. Akibatnya, hasil evaluasi yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat (Arikunto, 2018). Penelitian Subhaktiyasa (2024) menunjukkan bahwa masih banyak instrumen penelitian dan evaluasi pendidikan yang digunakan tanpa pengujian validitas dan reliabilitas yang memadai, sehingga berpotensi menghasilkan data yang bias.

Ketidaktepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan dapat menimbulkan berbagai dampak serius. Instrumen yang tidak valid berpotensi menghasilkan bias penilaian sehingga hasil evaluasi tidak menggambarkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik. Kesalahan pengukuran juga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan interpretasi terhadap hasil belajar, baik oleh guru, lembaga pendidikan, maupun pihak pengambil kebijakan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas keputusan pendidikan serta menurunkan kredibilitas sistem evaluasi yang diterapkan (Mardapi, 2012). Ridha dan Widyaningsih (2025) menjelaskan bahwa validitas alat ukur memiliki implikasi langsung terhadap kualitas hasil evaluasi pendidikan karena instrumen yang tidak tepat akan menghasilkan keputusan pendidikan yang kurang akurat dan tidak objektif.

Selain itu, penggunaan instrumen yang tidak tepat dapat menciptakan ketidakadilan dalam proses penilaian. Peserta didik mungkin memperoleh hasil evaluasi yang tidak sesuai dengan kemampuan sebenarnya karena alat ukur gagal mengukur kompetensi secara akurat. Situasi tersebut menunjukkan bahwa validitas instrumen bukan sekadar aspek teknis dalam evaluasi pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan prinsip objektivitas, keadilan, dan akuntabilitas pendidikan (Azwar, 2016). Wahyuningsih (2012) menegaskan bahwa validitas konstruk menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa instrumen benar-benar merepresentasikan konstruk yang hendak diukur sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya.

Kajian mengenai evaluasi pendidikan sebelumnya umumnya lebih banyak membahas teknik evaluasi, pengembangan instrumen, serta analisis hasil belajar. Penelitian yang ada cenderung menempatkan validitas hanya sebagai salah satu bagian dari pembahasan evaluasi secara umum. Padahal, validitas instrumen memiliki posisi yang sangat mendasar karena menjadi inti dari ketepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan. Penelitian Yuniarti dan Soenarto (2016) lebih menekankan validitas konstruk pada instrumen evaluasi outcome pembelajaran, sedangkan penelitian Wicaksana dan Suwartono (2019) berfokus pada validitas dan reliabilitas instrumen psikologi. Dengan demikian, kajian yang secara khusus

menempatkan validitas sebagai fondasi utama ketepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan masih relatif terbatas.

Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara konsep teoritis validitas instrumen dengan praktik evaluasi di lapangan. Secara teoritis, validitas dipahami sebagai syarat utama agar hasil pengukuran dapat dipercaya dan digunakan secara tepat (Cronbach, 1990; Anastasi & Urbina, 1997). Namun dalam praktiknya, masih ditemukan penggunaan instrumen yang belum memenuhi standar validitas secara optimal. Zahfa dkk. (2025) menunjukkan bahwa validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi pendidikan masih menjadi permasalahan penting dalam praktik pengukuran pendidikan modern. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai pentingnya validitas instrumen dalam menjamin ketepatan alat ukur pada evaluasi pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai ketepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan melalui perspektif validitas instrumen. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis hubungan antara validitas instrumen dan kualitas hasil evaluasi pendidikan serta dampak yang ditimbulkan apabila alat ukur yang digunakan tidak memiliki validitas yang memadai. Kajian ini juga menempatkan validitas bukan sekadar sebagai aspek teknis evaluasi, melainkan sebagai fondasi utama yang menentukan kualitas dan kredibilitas hasil pengukuran pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ketepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan, mengkaji peran validitas instrumen dalam menjamin kualitas evaluasi, serta menganalisis dampak ketidaktepatan alat ukur terhadap hasil penilaian pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan muncul penguatan pemahaman bahwa validitas instrumen bukan hanya aspek administratif dalam evaluasi pendidikan, melainkan unsur fundamental yang menentukan objektivitas, akurasi, dan kredibilitas hasil evaluasi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian penelitian. Penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini berorientasi pada analisis konseptual mengenai ketepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan melalui perspektif validitas instrumen. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk

mengkaji secara mendalam berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan, pengukuran pendidikan, serta validitas instrumen sebagai dasar utama ketepatan pengukuran. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif mengenai hubungan antara kualitas instrumen dan kualitas hasil evaluasi pendidikan (Sugiyono, 2019; Arikunto, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis konsep-konsep yang berkaitan dengan validitas instrumen dalam evaluasi pendidikan serta menganalisis berbagai permasalahan yang muncul dalam praktik pengukuran pendidikan. Pendekatan kualitatif deskriptif tidak menitikberatkan pada pengujian hipotesis statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji melalui interpretasi data dari berbagai sumber literatur. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan secara komprehensif bagaimana validitas instrumen berperan dalam menjamin ketepatan hasil evaluasi pendidikan serta dampak yang muncul ketika instrumen tidak memenuhi standar validitas yang memadai (Mardapi, 2012; Azwar, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku utama yang membahas evaluasi pendidikan, pengukuran pendidikan, validitas, dan reliabilitas instrumen, seperti karya Arikunto, Mardapi, Azwar, Sugiyono, Sudijono, Sukardi, Widoyoko, serta Djaali dan Muljono. Literatur tersebut digunakan sebagai landasan teoritis dalam memahami konsep ketepatan alat ukur dan validitas instrumen dalam evaluasi pendidikan (Sudijono, 2011; Sukardi, 2015; Widoyoko, 2014). Selain itu, beberapa referensi internasional seperti karya Anastasi dan Urbina (1997), Cronbach (1990), Nitko dan Brookhart (2011), serta Gronlund dan Linn (1990) digunakan untuk memperkuat perspektif teoritis mengenai validitas dan pengukuran pendidikan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Artikel-artikel tersebut digunakan untuk memperkuat analisis konseptual sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya validitas instrumen dalam evaluasi pendidikan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa validitas instrumen memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hasil pengukuran dan objektivitas evaluasi pendidikan (Taherdoost, 2016; Yuniarti & Soenarto, 2016). Penelitian lain juga menegaskan bahwa instrumen yang tidak memenuhi standar validitas dapat menghasilkan bias pengukuran dan menurunkan kredibilitas hasil evaluasi

(Faradiena, 2019; Subhaktiyasa, 2024). Selain itu, kajian terbaru menunjukkan bahwa validitas instrumen tetap menjadi isu penting dalam pengembangan alat ukur pendidikan modern, termasuk pada instrumen berbasis teknologi dan kecerdasan buatan (Guo dkk., 2024; Fang dkk., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai dokumen ilmiah yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan dan validitas instrumen. Adapun studi literatur dilakukan dengan menelaah secara kritis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai ketepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian serta mampu mendukung analisis secara sistematis dan objektif (Arikunto, 2018; Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, analisis konseptual, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan berbagai data yang relevan dengan tema ketepatan alat ukur dan validitas instrumen dalam evaluasi pendidikan. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan validitas instrumen, seperti hubungan validitas dengan ketepatan pengukuran, objektivitas evaluasi, serta dampak ketidaktepatan alat ukur terhadap hasil penilaian pendidikan. Tahap berikutnya dilakukan melalui analisis konseptual dengan membandingkan berbagai pandangan teoritis dan hasil penelitian terdahulu mengenai validitas instrumen. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah dikaji secara sistematis. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya validitas instrumen sebagai fondasi utama ketepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan (Azwar, 2016; Ridha & Widyaningsih, 2025; Messick, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketepatan Alat Ukur dalam Evaluasi Pendidikan

1. Keterkaitan Alat Ukur dengan Hasil Evaluasi

Evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan memperoleh informasi mengenai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas proses

pendidikan yang dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan, perbaikan proses pembelajaran, serta penentuan kebijakan akademik secara lebih luas. Dalam konteks tersebut, evaluasi memiliki posisi strategis karena kualitas keputusan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas data yang diperoleh dari proses pengukuran (Sudijono, 2011; Sukardi, 2015). Oleh sebab itu, evaluasi pendidikan harus dilaksanakan secara objektif, sistematis, dan berdasarkan instrumen yang mampu menghasilkan data yang akurat serta dapat dipercaya (Nitko & Brookhart, 2011).

Kualitas hasil evaluasi pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam proses penilaian. Instrumen evaluasi berfungsi sebagai sarana utama untuk memperoleh data mengenai kemampuan, pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik. Instrumen yang disusun secara tepat akan menghasilkan informasi yang relevan dengan tujuan pengukuran, sedangkan instrumen yang kurang tepat berpotensi menghasilkan data yang bias dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Dengan demikian, ketepatan alat ukur menjadi faktor fundamental dalam menentukan kualitas hasil evaluasi pendidikan karena hasil pengukuran tidak dapat dipisahkan dari kualitas instrumen yang digunakan (Mardapi, 2012; Gronlund & Linn, 1990).

Ketepatan alat ukur berkaitan erat dengan kemampuan instrumen dalam merepresentasikan kompetensi yang hendak diukur. Instrumen evaluasi harus disusun berdasarkan indikator pembelajaran yang jelas agar mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara tepat dan objektif. Ketidaksesuaian antara instrumen dengan tujuan pengukuran akan menyebabkan hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat. Misalnya, instrumen yang hanya menekankan aspek hafalan tidak akan mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, analitis, maupun pemecahan masalah secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen evaluasi harus dirancang secara sistematis dan berdasarkan tujuan pengukuran yang jelas agar data yang dihasilkan benar-benar relevan dengan kompetensi yang diukur (Arikunto, 2018; Widoyoko, 2014).

Selain itu, ketepatan alat ukur juga sangat memengaruhi akurasi data hasil evaluasi pendidikan. Instrumen yang baik akan menghasilkan data yang konsisten, objektif, dan sesuai dengan kemampuan nyata peserta didik. Sebaliknya, kesalahan dalam penyusunan instrumen dapat menyebabkan distorsi data sehingga hasil evaluasi menjadi kurang akurat. Distorsi tersebut dapat muncul dalam bentuk soal yang ambigu, indikator yang tidak sesuai, bahasa

yang kurang jelas, maupun ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dan instrumen penilaian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas instrumen memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas data yang dihasilkan dalam proses evaluasi pendidikan (Azwar, 2016; Djaali & Muljono, 2008).

Dalam perspektif pengukuran pendidikan, instrumen yang kurang tepat juga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan interpretasi terhadap hasil belajar peserta didik. Ketika instrumen gagal mengukur kompetensi secara tepat, maka hasil evaluasi dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru mengenai kemampuan peserta didik. Kesalahan interpretasi tersebut berdampak pada tindak lanjut pembelajaran yang kurang tepat sasaran karena guru memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai tingkat penguasaan materi peserta didik. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran serta efektivitas pengambilan keputusan pendidikan (Cronbach, 1990; Anastasi & Urbina, 1997).

Ketidaktepatan alat ukur juga berpotensi menimbulkan bias dalam proses evaluasi pendidikan. Bias pengukuran terjadi ketika instrumen tidak mampu memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara objektif dan adil. Akibatnya, hasil evaluasi tidak lagi mencerminkan kondisi sebenarnya dan dapat menimbulkan ketidakadilan dalam proses penilaian. Dalam praktik pendidikan, bias penilaian dapat memengaruhi penentuan ketuntasan belajar, pemetaan kemampuan peserta didik, bahkan penilaian kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, ketepatan alat ukur tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengukuran, tetapi juga berkaitan dengan prinsip objektivitas, keadilan, dan akuntabilitas evaluasi pendidikan (Messick, 1995; Taherdoost, 2016).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas instrumen menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas hasil evaluasi pendidikan. Penelitian Ridha dan Widyaningsih (2025) menjelaskan bahwa validitas instrumen memiliki hubungan langsung dengan ketepatan hasil pengukuran sehingga instrumen yang tidak memenuhi standar validitas berpotensi menghasilkan kesalahan evaluasi. Penelitian Yuniarti dan Soenarto (2016) juga menegaskan bahwa instrumen evaluasi harus memiliki validitas konstruk yang kuat agar mampu mengukur kompetensi secara tepat. Selain itu, penelitian Subhaktiyasa (2024) menunjukkan bahwa evaluasi validitas instrumen merupakan langkah penting untuk menjamin objektivitas dan kredibilitas hasil penelitian maupun evaluasi pendidikan.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kualitas alat ukur yang digunakan. Instrumen menjadi inti dalam keseluruhan proses pengukuran karena berfungsi sebagai alat utama untuk memperoleh data evaluasi. Semakin tinggi kualitas instrumen yang digunakan, maka semakin tinggi pula tingkat akurasi, objektivitas, dan kredibilitas hasil evaluasi yang diperoleh. Oleh sebab itu, ketepatan alat ukur harus menjadi perhatian utama dalam penyusunan dan penggunaan instrumen evaluasi pendidikan agar hasil pengukuran benar-benar mampu merepresentasikan kemampuan peserta didik secara tepat dan dapat dipercaya (Mardapi, 2012; Azwar, 2016).

2. Ketepatan Pengukuran sebagai Dasar Objektivitas Penilaian

Objektivitas penilaian dalam evaluasi pendidikan sangat ditentukan oleh ketepatan pengukuran yang dilakukan melalui instrumen evaluasi. Penilaian yang objektif tidak hanya bergantung pada kemampuan evaluator dalam memberikan skor, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas alat ukur yang digunakan dalam proses evaluasi. Instrumen yang tepat akan menghasilkan data yang sesuai dengan kondisi kemampuan peserta didik secara nyata, sehingga hasil evaluasi dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pendidikan secara adil dan akurat. Sebaliknya, instrumen yang tidak tepat berpotensi menghasilkan data yang bias, sehingga objektivitas penilaian menjadi lemah dan tidak mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara sebenarnya (Azwar, 2016; Nitko & Brookhart, 2011).

Dalam perspektif pengukuran pendidikan, ketepatan instrumen berkaitan erat dengan kemampuan alat ukur dalam mengukur aspek yang memang seharusnya diukur. Instrumen evaluasi harus memiliki kesesuaian antara indikator pembelajaran, tujuan evaluasi, dan kompetensi yang hendak dinilai. Ketika instrumen tidak mampu merepresentasikan kompetensi secara tepat, maka hasil evaluasi kehilangan makna objektifnya karena data yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi peserta didik yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, ketepatan pengukuran menjadi fondasi utama dalam membangun evaluasi pendidikan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019; Mardapi, 2012).

Objektivitas penilaian juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi data yang dihasilkan instrumen evaluasi. Instrumen yang tepat cenderung menghasilkan informasi yang stabil, relevan, dan terarah sesuai dengan tujuan pengukuran. Data yang konsisten memungkinkan evaluator melakukan interpretasi hasil belajar secara lebih akurat tanpa dipengaruhi faktor subjektivitas pribadi. Dalam konteks ini, instrumen evaluasi bukan sekadar alat administratif,

tetapi merupakan perangkat ilmiah yang menentukan kualitas informasi pendidikan. Ketika instrumen disusun secara sistematis dan berdasarkan indikator kompetensi yang jelas, maka hasil pengukuran akan lebih objektif serta mampu memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara proporsional (Azwar, 2016; Cronbach, 1990).

Sebaliknya, ketidaktepatan alat ukur dapat memunculkan bias penilaian yang berdampak serius terhadap kualitas evaluasi pendidikan. Bias pengukuran terjadi ketika instrumen tidak mampu mengukur kompetensi yang menjadi sasaran evaluasi atau ketika butir instrumen tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Akibatnya, hasil evaluasi tidak lagi mencerminkan kemampuan aktual peserta didik, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain di luar kompetensi yang hendak diukur. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penilaian kehilangan objektivitas karena peserta didik dapat memperoleh nilai tinggi tanpa benar-benar menguasai kompetensi, atau sebaliknya memperoleh nilai rendah meskipun memiliki kemampuan yang baik (Sugiyono, 2019; Messick, 1995).

Ketidaktepatan pengukuran juga berdampak langsung terhadap kualitas keputusan pendidikan. Hasil evaluasi pada dasarnya digunakan sebagai dasar berbagai kebijakan pendidikan, seperti penentuan ketuntasan belajar, kenaikan kelas, pemetaan kemampuan peserta didik, hingga evaluasi efektivitas pembelajaran. Apabila data evaluasi diperoleh dari instrumen yang kurang tepat, maka keputusan pendidikan yang dihasilkan berpotensi tidak akurat dan tidak adil. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas sistem evaluasi pendidikan karena keputusan yang diambil tidak didasarkan pada data yang benar-benar valid dan objektif (Azwar, 2016; Gronlund & Linn, 1990).

Selain itu, ketepatan pengukuran memiliki hubungan erat dengan prinsip keadilan dalam penilaian hasil belajar. Penilaian yang adil hanya dapat terwujud apabila seluruh peserta didik diukur menggunakan instrumen yang benar-benar sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan. Instrumen yang tepat memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka secara proporsional tanpa dipengaruhi unsur subjektivitas maupun ketidaksesuaian indikator penilaian. Dalam konteks ini, validitas dan ketepatan alat ukur menjadi syarat fundamental dalam menciptakan evaluasi pendidikan yang objektif, kredibel, dan berkeadilan (Anastasi & Urbina, 1997; Sugiyono, 2019).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ketepatan instrumen memiliki pengaruh signifikan terhadap objektivitas hasil evaluasi pendidikan. Penelitian Taherdoost (2016) menjelaskan bahwa instrumen yang tidak memenuhi standar validitas dan reliabilitas

akan menghasilkan data yang tidak konsisten sehingga berpotensi menurunkan kualitas interpretasi hasil evaluasi. Penelitian Ridha dkk. (2025) juga menegaskan bahwa validitas instrumen merupakan syarat utama untuk menjaga objektivitas evaluasi pendidikan karena instrumen yang valid mampu menghasilkan informasi yang sesuai dengan kompetensi yang diukur. Selain itu, penelitian Subhaktiyasa (2024) menunjukkan bahwa pengujian validitas instrumen menjadi langkah penting dalam mengurangi bias penilaian dan meningkatkan kredibilitas hasil evaluasi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ketepatan pengukuran merupakan inti objektivitas dalam evaluasi pendidikan. Instrumen yang tepat tidak hanya menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya, tetapi juga menjaga kualitas interpretasi hasil belajar serta menjamin keadilan dalam proses penilaian. Dengan demikian, penguatan kualitas instrumen evaluasi menjadi langkah penting dalam meningkatkan mutu evaluasi pendidikan secara menyeluruh sehingga hasil pengukuran benar-benar mampu dijadikan dasar pengambilan keputusan pendidikan secara objektif, akurat, dan kredibel.

3. Dampak Ketidaktepatan Alat Ukur dalam Evaluasi Pendidikan

Ketepatan alat ukur merupakan unsur yang sangat menentukan kualitas evaluasi pendidikan. Instrumen evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam menilai ketercapaian kompetensi peserta didik secara objektif dan ilmiah. Dalam konteks evaluasi pendidikan, kualitas hasil penilaian sangat dipengaruhi oleh kemampuan instrumen dalam menghasilkan data yang akurat, relevan, dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Oleh karena itu, ketika alat ukur yang digunakan tidak tepat, maka keseluruhan proses evaluasi berpotensi menghasilkan informasi yang tidak akurat dan kurang dapat dipercaya. Ketidaktepatan instrumen menyebabkan data hasil evaluasi kehilangan kemampuan untuk menggambarkan kondisi peserta didik secara nyata, sehingga tujuan evaluasi pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal (Arikunto, 2018; Sudijono, 2011).

Salah satu bentuk ketidaktepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan adalah ketidaksesuaian instrumen dengan tujuan pengukuran. Dalam praktik evaluasi, masih ditemukan instrumen yang disusun tanpa memperhatikan keselarasan antara indikator pembelajaran, tujuan evaluasi, dan kompetensi yang hendak diukur. Akibatnya, instrumen tidak mampu merepresentasikan aspek kemampuan peserta didik secara tepat. Sebagai contoh, instrumen yang seharusnya digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis

justru hanya berfokus pada aspek hafalan konsep atau penguasaan informasi faktual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa instrumen belum sepenuhnya mencerminkan tujuan evaluasi yang sebenarnya sehingga hasil pengukuran menjadi kurang bermakna secara akademik (Mardapi, 2012; Widoyoko, 2014).

Ketidaksesuaian instrumen dengan tujuan evaluasi berdampak langsung terhadap ketidakakuratan gambaran hasil belajar peserta didik. Evaluasi pendidikan pada dasarnya bertujuan memperoleh informasi yang valid mengenai tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Namun, apabila alat ukur yang digunakan tidak tepat, maka hasil evaluasi tidak mampu menunjukkan kemampuan peserta didik secara objektif dan proporsional. Data yang diperoleh menjadi bias karena tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi yang ingin diukur. Akibatnya, peserta didik yang sebenarnya memiliki kemampuan baik dapat memperoleh hasil rendah, sedangkan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi tertentu dapat memperoleh hasil yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas alat ukur memiliki hubungan langsung dengan akurasi hasil evaluasi pendidikan (Arikunto, 2018; Nitko & Brookhart, 2011).

Dampak lain dari ketidaktepatan alat ukur adalah terjadinya kesalahan interpretasi terhadap kemampuan peserta didik. Hasil evaluasi yang tidak akurat sering kali digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan belajar, menentukan ketuntasan, maupun mengidentifikasi tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Ketika data evaluasi diperoleh melalui instrumen yang kurang tepat, maka interpretasi terhadap kemampuan peserta didik juga menjadi keliru. Guru atau evaluator dapat memberikan penilaian yang tidak sesuai dengan kondisi nyata peserta didik karena informasi yang digunakan sebagai dasar penilaian tidak memiliki ketepatan pengukuran yang memadai. Dalam konteks ini, kesalahan interpretasi bukan hanya berdampak pada individu peserta didik, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan karena tindak lanjut pembelajaran didasarkan pada data yang kurang akurat (Mardapi, 2012; Cronbach, 1990).

Ketidaktepatan alat ukur juga menyebabkan penilaian kehilangan validitas akademiknya. Validitas merupakan syarat utama agar hasil evaluasi dapat dipercaya dan memiliki nilai ilmiah. Instrumen yang tidak tepat akan menghasilkan data yang tidak sesuai dengan konstruk atau kompetensi yang hendak diukur. Akibatnya, hasil evaluasi tidak lagi memiliki kekuatan akademik untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan pendidikan. Penilaian yang kehilangan validitas akademik akan menurunkan kualitas evaluasi karena hasil

yang diperoleh tidak benar-benar menggambarkan capaian belajar peserta didik secara objektif dan ilmiah. Dalam perspektif pengukuran pendidikan, validitas menjadi dasar utama dalam memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur aspek yang seharusnya diukur (Azwar, 2016; Messick, 1995).

Lebih jauh lagi, dampak ketidaktepatan alat ukur dapat memengaruhi kualitas keputusan pendidikan. Hasil evaluasi sering digunakan sebagai dasar dalam berbagai keputusan penting, seperti penentuan nilai akhir, kenaikan kelas, kelulusan, pemetaan kemampuan peserta didik, hingga evaluasi efektivitas pembelajaran. Apabila hasil evaluasi diperoleh dari instrumen yang tidak tepat, maka keputusan yang dihasilkan berpotensi tidak objektif dan kurang tepat sasaran. Keputusan pendidikan yang didasarkan pada data yang bias dapat menimbulkan ketidakadilan bagi peserta didik serta menurunkan kredibilitas sistem evaluasi pendidikan itu sendiri. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mengurangi kepercayaan terhadap hasil asesmen pendidikan karena data yang digunakan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi peserta didik yang sebenarnya (Gronlund & Linn, 1990; Anastasi & Urbina, 1997).

Selain berdampak pada aspek teknis evaluasi, ketidaktepatan alat ukur juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran secara lebih luas. Instrumen yang tidak mampu mengukur kompetensi secara tepat akan menyulitkan guru dalam melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran. Guru tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai kelemahan maupun keberhasilan proses pembelajaran karena data evaluasi yang dihasilkan kurang valid. Akibatnya, tindak lanjut pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang efektif karena tidak didasarkan pada informasi yang benar-benar mencerminkan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas instrumen evaluasi tidak hanya berpengaruh terhadap hasil penilaian, tetapi juga menentukan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan (Sugiyono, 2019; Sukardi, 2015).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa ketidaktepatan alat ukur memiliki pengaruh besar terhadap kualitas evaluasi pendidikan. Penelitian Ridha dan Widyaningsih (2025) menjelaskan bahwa instrumen yang tidak memenuhi standar validitas berpotensi menghasilkan bias pengukuran dan kesalahan interpretasi hasil evaluasi. Penelitian Taherdoost (2016) menegaskan bahwa validitas instrumen menjadi syarat utama dalam menjamin ketepatan pengukuran dan kualitas data evaluasi. Selain itu, penelitian Subhaktiyasa

(2024) menunjukkan bahwa pengujian validitas instrumen merupakan langkah penting untuk menjaga objektivitas dan kredibilitas hasil evaluasi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ketidaktepatan alat ukur memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas evaluasi pendidikan. Ketidaksesuaian instrumen dengan tujuan evaluasi menyebabkan hasil belajar tidak tergambarkan secara akurat, memunculkan kesalahan interpretasi kemampuan peserta didik, menurunkan validitas akademik penilaian, serta menghasilkan keputusan pendidikan yang kurang objektif. Oleh karena itu, ketepatan alat ukur harus menjadi perhatian utama dalam penyusunan instrumen evaluasi agar hasil pengukuran benar-benar mampu mendukung terciptanya evaluasi pendidikan yang akurat, objektif, kredibel, dan berkualitas.

Validitas Instrumen sebagai Dasar Ketepatan Pengukuran

1. Validitas sebagai Syarat Utama Instrumen Evaluasi

Validitas merupakan aspek paling fundamental dalam penyusunan instrumen evaluasi pendidikan karena menentukan tingkat ketepatan alat ukur dalam mengukur kompetensi yang menjadi sasaran penilaian. Dalam konteks evaluasi pendidikan, instrumen tidak cukup hanya disusun secara sistematis atau memiliki bentuk yang baik secara administratif, tetapi juga harus mampu mengukur aspek yang memang seharusnya diukur. Oleh karena itu, validitas menjadi syarat utama agar hasil evaluasi dapat dipercaya, digunakan secara ilmiah, serta dijadikan dasar pengambilan keputusan pendidikan secara objektif. Tanpa validitas yang memadai, instrumen evaluasi akan kehilangan fungsi dasarnya sebagai alat pengukur kemampuan peserta didik secara akurat (Sugiyono, 2019). Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Gronlund dan Linn (1990) yang menegaskan bahwa kualitas evaluasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan instrumen dalam menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Selain itu, Nitko dan Brookhart (2011) menjelaskan bahwa instrumen evaluasi yang valid menjadi dasar utama dalam menghasilkan informasi pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Konsep validitas pada dasarnya berkaitan dengan ketepatan interpretasi terhadap hasil pengukuran. Instrumen dinyatakan valid apabila mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan evaluasi dan benar-benar merepresentasikan kompetensi yang hendak diukur. Dalam evaluasi pendidikan, setiap instrumen harus memiliki kesesuaian antara indikator pembelajaran, tujuan pengukuran, dan butir instrumen yang digunakan. Ketika

kesesuaian tersebut tidak terpenuhi, maka instrumen tidak mampu menghasilkan data yang mencerminkan kondisi peserta didik secara nyata. Dengan demikian, validitas bukan sekadar persoalan teknis penyusunan soal, tetapi berkaitan langsung dengan kualitas makna dari hasil evaluasi yang diperoleh (Azwar, 2016). Messick (1995) menegaskan bahwa validitas tidak hanya berhubungan dengan instrumen, tetapi juga berkaitan dengan ketepatan interpretasi dan penggunaan hasil pengukuran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Taherdoost (2016) yang menyatakan bahwa validitas menjadi indikator utama untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur konstruk yang ditetapkan dalam penelitian atau evaluasi.

Validitas instrumen juga menentukan layak atau tidaknya suatu alat ukur digunakan dalam proses evaluasi pendidikan. Instrumen yang tidak valid tidak dapat dijadikan dasar penilaian karena hasil pengukurannya tidak memiliki ketepatan ilmiah. Data yang diperoleh dari instrumen yang tidak valid berpotensi menghasilkan kesimpulan yang keliru mengenai kemampuan peserta didik. Dalam praktik pendidikan, kondisi ini dapat menyebabkan penilaian yang tidak objektif karena hasil evaluasi tidak benar-benar menggambarkan kompetensi yang ingin diukur. Oleh sebab itu, validitas menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum instrumen digunakan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran (Sugiyono, 2019). Sudijono (2011) menjelaskan bahwa instrumen evaluasi yang tidak memenuhi syarat validitas akan menghasilkan pengukuran yang menyimpang sehingga keputusan pendidikan yang dihasilkan menjadi kurang tepat. Pendapat serupa dikemukakan oleh Djaali dan Muljono (2008) yang menyatakan bahwa kualitas pengukuran pendidikan sangat dipengaruhi oleh validitas instrumen yang digunakan.

Sebagai syarat utama instrumen evaluasi, validitas memiliki hubungan yang sangat erat dengan ketepatan alat ukur. Ketepatan pengukuran tidak dapat tercapai apabila instrumen yang digunakan tidak valid. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan evaluasi, sedangkan instrumen yang kurang valid cenderung menghasilkan data yang bias dan menyimpang dari kompetensi yang sebenarnya. Dalam konteks ini, validitas berfungsi sebagai indikator utama untuk menilai sejauh mana alat ukur mampu menjalankan fungsi pengukurannya secara tepat. Semakin tinggi validitas instrumen, semakin tinggi pula tingkat ketepatan hasil evaluasi yang dihasilkan (Azwar, 2016). Cronbach (1990) menegaskan bahwa validitas merupakan inti utama dalam pengukuran psikologis dan pendidikan karena menentukan ketepatan inferensi yang dihasilkan dari data evaluasi. Hal tersebut juga diperkuat oleh Anastasi dan Urbina (1997) yang menyatakan

bahwa instrumen yang valid akan menghasilkan interpretasi pengukuran yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Hubungan antara validitas dan keakuratan hasil pengukuran juga terlihat pada kualitas interpretasi data evaluasi. Hasil evaluasi yang diperoleh melalui instrumen valid akan lebih mudah diinterpretasikan secara objektif karena data yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kemampuan peserta didik. Sebaliknya, apabila instrumen tidak valid, maka hasil pengukuran menjadi sulit dipercaya karena terdapat kemungkinan bahwa instrumen mengukur aspek lain di luar kompetensi yang seharusnya dinilai. Kondisi ini menyebabkan interpretasi hasil belajar menjadi tidak akurat dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam proses penilaian pendidikan (Sugiyono, 2019). Penelitian Yuniarti dan Soenarto (2016) menunjukkan bahwa validitas konstruk memiliki pengaruh penting terhadap ketepatan interpretasi hasil evaluasi pembelajaran. Selain itu, Knekta, Runyon, dan Eddy (2019) menegaskan bahwa pengumpulan bukti validitas menjadi langkah penting untuk memastikan hasil evaluasi benar-benar mencerminkan konstruk yang diukur.

Dalam praktik evaluasi pendidikan, validitas juga menjadi dasar untuk menjaga kualitas dan kredibilitas sistem penilaian. Evaluasi yang menggunakan instrumen valid akan menghasilkan keputusan pendidikan yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, penggunaan instrumen yang tidak valid dapat menurunkan kualitas evaluasi karena keputusan yang dihasilkan tidak didasarkan pada data yang benar-benar akurat. Hal ini menunjukkan bahwa validitas tidak hanya berfungsi pada level teknis pengukuran, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap mutu evaluasi pendidikan secara keseluruhan (Azwar, 2016). Penelitian Ridha dan Widyaningsih (2025) menjelaskan bahwa validitas instrumen menjadi fondasi utama dalam menjaga kualitas evaluasi pendidikan karena berpengaruh terhadap objektivitas hasil penilaian. Temuan tersebut diperkuat oleh Zahfa dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa validitas dan reliabilitas instrumen berperan besar dalam meningkatkan kualitas evaluasi pendidikan.

Lebih lanjut, validitas instrumen menjadi bagian penting dalam menciptakan keadilan penilaian terhadap peserta didik. Instrumen yang valid memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya sesuai indikator yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kompetensi yang diukur. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid dapat menyebabkan ketidakadilan penilaian karena peserta didik dinilai berdasarkan aspek yang tidak relevan

dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, validitas instrumen harus dipahami sebagai fondasi utama dalam menciptakan evaluasi pendidikan yang objektif, adil, dan berkualitas. Brown (2004) menegaskan bahwa validitas menjadi elemen penting dalam menjaga fairness atau keadilan dalam proses evaluasi pembelajaran. Selain itu, Subhaktiyasa (2024) menjelaskan bahwa validitas instrumen memiliki peran penting dalam memastikan hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara proporsional dan objektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa validitas merupakan syarat utama dalam penyusunan instrumen evaluasi pendidikan. Validitas menentukan apakah instrumen benar-benar mampu mengukur kompetensi yang hendak dinilai, sekaligus menjadi indikator utama ketepatan alat ukur dalam menghasilkan data evaluasi yang akurat dan dapat dipercaya. Dengan demikian, penguatan validitas instrumen menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas evaluasi pendidikan serta menjamin objektivitas hasil penilaian peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan Ridha dkk. (2025) yang menegaskan bahwa validitas merupakan inti utama dalam membangun sistem evaluasi pendidikan yang kredibel dan berkualitas.

2. Dampak Ketidaktepatan Validitas terhadap Evaluasi Pendidikan

Validitas instrumen memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan kualitas evaluasi pendidikan. Ketika validitas instrumen tidak terpenuhi secara optimal, maka hasil evaluasi yang diperoleh berpotensi mengalami penyimpangan dan kehilangan ketepatan pengukuran. Instrumen yang kurang valid tidak mampu mengukur kompetensi yang seharusnya dinilai secara tepat, sehingga data hasil evaluasi menjadi kurang akurat dan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi peserta didik yang sebenarnya. Dalam konteks ini, ketidaktepatan validitas bukan hanya menjadi persoalan teknis pengukuran, tetapi juga berdampak langsung terhadap kualitas keseluruhan proses evaluasi pendidikan (Arikunto, 2018). Pandangan tersebut sejalan dengan Cronbach (1990) yang menegaskan bahwa validitas merupakan inti dari kualitas pengukuran karena menentukan ketepatan interpretasi hasil evaluasi. Selain itu, Messick (1995) menjelaskan bahwa validitas berkaitan langsung dengan ketepatan inferensi yang dihasilkan dari data pengukuran, sehingga instrumen yang kurang valid akan menghasilkan interpretasi yang lemah secara ilmiah.

Salah satu dampak utama dari ketidaktepatan validitas adalah munculnya bias dalam hasil evaluasi. Bias evaluasi terjadi ketika instrumen menghasilkan data yang tidak sesuai

dengan tujuan pengukuran atau dipengaruhi oleh faktor lain di luar kompetensi yang hendak diukur. Instrumen yang tidak valid dapat menyebabkan hasil penilaian menjadi menyimpang karena kemampuan peserta didik tidak tergambarkan secara proporsional. Akibatnya, evaluasi kehilangan objektivitasnya sebagai alat untuk memperoleh informasi pendidikan yang akurat. Dalam praktik pendidikan, kondisi ini sering terlihat pada instrumen yang tidak sesuai dengan indikator pembelajaran atau tidak merepresentasikan tingkat kemampuan yang hendak diukur (Mardapi, 2012). Djaali dan Muljono (2008) menjelaskan bahwa bias pengukuran muncul ketika alat ukur gagal mengukur konstruk secara tepat sehingga data yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan evaluasi. Penelitian Ridha dan Widyaningsih (2025) juga menunjukkan bahwa rendahnya validitas instrumen menjadi salah satu penyebab utama terjadinya distorsi hasil evaluasi pendidikan.

Ketidaktepatan validitas juga menyebabkan penilaian tidak mampu mencerminkan kemampuan peserta didik secara sebenarnya. Evaluasi pendidikan pada hakikatnya bertujuan mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik berdasarkan data yang objektif dan terukur. Namun, apabila instrumen yang digunakan tidak memiliki validitas yang memadai, maka hasil evaluasi tidak lagi menunjukkan kemampuan nyata peserta didik. Peserta didik yang sebenarnya memiliki kompetensi baik dapat memperoleh hasil yang rendah karena instrumen gagal mengukur kemampuan secara tepat. Sebaliknya, peserta didik yang kurang menguasai kompetensi tertentu dapat memperoleh hasil yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ketidaktepatan validitas dapat mengaburkan makna hasil evaluasi pendidikan (Arikunto, 2018). Anastasi dan Urbina (1997) menegaskan bahwa instrumen yang tidak valid akan menghasilkan interpretasi yang menyimpang dari kemampuan aktual individu yang diukur. Pendapat tersebut diperkuat oleh Taherdoost (2016) yang menyatakan bahwa validitas menjadi syarat utama agar hasil pengukuran benar-benar merepresentasikan konstruk yang hendak dinilai.

Selain berdampak pada hasil penilaian, ketidaktepatan validitas juga memengaruhi kualitas keputusan pendidikan. Hasil evaluasi sering dijadikan dasar dalam berbagai kebijakan pendidikan, seperti penentuan ketuntasan belajar, pemberian nilai, pemetaan kemampuan peserta didik, hingga pengambilan keputusan terkait kenaikan kelas dan kelulusan. Ketika hasil evaluasi diperoleh melalui instrumen yang kurang valid, maka keputusan yang dihasilkan juga berpotensi tidak tepat. Keputusan pendidikan yang tidak didasarkan pada data akurat dapat menimbulkan ketidakadilan dalam proses penilaian serta mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, validitas instrumen menjadi syarat penting

agar keputusan pendidikan memiliki dasar yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Mardapi, 2012). Nitko dan Brookhart (2011) menjelaskan bahwa kualitas keputusan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas data evaluasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal serupa dikemukakan oleh Gronlund dan Linn (1990) yang menegaskan bahwa evaluasi pendidikan yang tidak valid akan menghasilkan keputusan yang kurang akurat dan berpotensi merugikan peserta didik.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah menurunnya kualitas sistem evaluasi pendidikan. Sistem evaluasi yang baik seharusnya mampu menghasilkan data yang akurat, objektif, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Namun, apabila instrumen yang digunakan tidak memiliki validitas yang memadai, maka kualitas sistem evaluasi akan mengalami penurunan. Evaluasi tidak lagi berfungsi sebagai alat ukur yang efektif untuk mengetahui capaian belajar peserta didik, melainkan hanya menjadi proses administratif yang kehilangan makna akademiknya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan karena keputusan dan tindak lanjut pembelajaran tidak didasarkan pada hasil evaluasi yang benar-benar akurat (Arikunto, 2018). Penelitian Zahfa dkk. (2025) menunjukkan bahwa rendahnya validitas instrumen berdampak langsung terhadap menurunnya kualitas evaluasi pendidikan dan akurasi hasil asesmen. Selain itu, Ridha dkk. (2025) menjelaskan bahwa validitas instrumen menjadi fondasi penting dalam menjaga efektivitas sistem evaluasi pendidikan secara menyeluruh.

Ketidaktepatan validitas instrumen juga berdampak terhadap tingkat kepercayaan terhadap hasil asesmen. Hasil evaluasi yang diperoleh dari instrumen kurang valid cenderung diragukan objektivitas dan akurasinya oleh berbagai pihak, baik guru, peserta didik, maupun lembaga pendidikan. Rendahnya kepercayaan terhadap hasil asesmen dapat menimbulkan keraguan terhadap kualitas penilaian yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan modern, kepercayaan terhadap hasil evaluasi sangat penting karena hasil asesmen digunakan sebagai dasar berbagai keputusan akademik dan pengembangan pembelajaran. Oleh sebab itu, validitas instrumen menjadi unsur penting dalam menjaga kredibilitas dan legitimasi hasil evaluasi pendidikan (Mardapi, 2012). Hassad (2010) menjelaskan bahwa validitas instrumen berpengaruh langsung terhadap tingkat kepercayaan terhadap hasil pengukuran. Temuan tersebut diperkuat oleh Subhaktiyasa (2024) yang menunjukkan bahwa instrumen dengan validitas rendah cenderung menghasilkan hasil evaluasi yang diragukan kredibilitasnya.

Selain itu, ketidaktepatan validitas dapat menghambat proses perbaikan pembelajaran. Guru membutuhkan data evaluasi yang akurat untuk melakukan refleksi terhadap efektivitas metode, strategi, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apabila data evaluasi diperoleh melalui instrumen yang kurang valid, maka informasi yang dihasilkan tidak dapat digunakan secara optimal untuk memperbaiki pembelajaran. Guru berpotensi mengambil langkah tindak lanjut yang kurang tepat karena dasar informasi yang digunakan tidak benar-benar mencerminkan kondisi peserta didik. Dengan demikian, validitas instrumen memiliki pengaruh besar terhadap kualitas evaluasi sekaligus kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan (Arikunto, 2018). Brown (2004) menegaskan bahwa validitas evaluasi berperan penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran karena hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi dan pengembangan strategi pembelajaran. Penelitian Yuniarti dan Soenarto (2016) juga menunjukkan bahwa validitas konstruk instrumen sangat menentukan kualitas interpretasi hasil evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ketidaktepatan validitas instrumen memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap evaluasi pendidikan. Ketidakakuratan validitas menyebabkan hasil evaluasi menjadi bias, penilaian tidak mencerminkan kemampuan peserta didik secara nyata, keputusan pendidikan menjadi kurang tepat, kualitas sistem evaluasi menurun, serta kepercayaan terhadap hasil asesmen berkurang. Oleh karena itu, validitas instrumen harus menjadi perhatian utama dalam setiap proses penyusunan alat ukur agar evaluasi pendidikan benar-benar mampu menghasilkan informasi yang objektif, akurat, dan dapat dipercaya. Pendapat tersebut sejalan dengan Fang dkk. (2022) yang menegaskan bahwa validitas menjadi fondasi utama dalam menjaga akurasi dan kredibilitas hasil pengukuran.

Penguatan Validitas dalam Evaluasi Pendidikan

1. Pentingnya Konsistensi dalam Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen evaluasi pendidikan memerlukan konsistensi yang kuat agar alat ukur yang dihasilkan benar-benar mampu mengukur kompetensi peserta didik secara tepat. Konsistensi dalam penyusunan instrumen tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penilaian, tetapi juga mencakup keselarasan antara tujuan pembelajaran, indikator kompetensi, materi pembelajaran, serta bentuk instrumen yang digunakan dalam proses evaluasi. Dalam perspektif evaluasi pendidikan, instrumen yang disusun tanpa konsistensi

yang jelas akan berpotensi menghasilkan pengukuran yang tidak akurat sehingga data hasil evaluasi kehilangan objektivitasnya. Oleh karena itu, konsistensi menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga validitas instrumen evaluasi pendidikan (Sugiyono, 2019; Sudijono, 2011).

Instrumen evaluasi yang berkualitas harus dibangun berdasarkan indikator pembelajaran yang jelas, spesifik, dan terukur. Indikator memiliki fungsi sebagai acuan utama dalam menentukan kompetensi apa yang hendak dinilai melalui proses evaluasi. Setiap butir instrumen harus dirancang agar memiliki keterkaitan langsung dengan indikator yang telah ditetapkan sehingga alat ukur benar-benar mampu merepresentasikan kompetensi peserta didik secara tepat. Apabila instrumen disusun tanpa memperhatikan indikator secara sistematis, maka hasil evaluasi berpotensi tidak relevan dengan tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, kejelasan indikator menjadi bagian penting dalam membangun validitas isi instrumen evaluasi pendidikan (Widoyoko, 2014; Sukardi, 2015).

Konsistensi antara tujuan pembelajaran dan alat ukur juga menjadi syarat mendasar dalam pengembangan instrumen evaluasi. Tujuan pembelajaran menentukan kemampuan apa yang harus dicapai peserta didik, sedangkan instrumen evaluasi berfungsi untuk mengukur ketercapaian kemampuan tersebut. Oleh sebab itu, instrumen harus disusun secara selaras dengan tujuan pembelajaran agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kompetensi yang ingin dicapai. Ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan instrumen penilaian dapat menyebabkan hasil evaluasi tidak memiliki ketepatan pengukuran yang memadai. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan analitis dan berpikir kritis tidak akan dapat diukur secara optimal apabila instrumen yang digunakan hanya berbentuk soal hafalan sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsistensi dalam pengembangan instrumen memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas validitas pengukuran pendidikan (Mardapi, 2012; Nitko & Brookhart, 2011).

Selain keselarasan indikator dan tujuan pembelajaran, penguatan validitas instrumen juga memerlukan proses pengujian yang sistematis. Instrumen yang telah disusun harus melalui tahapan validasi agar dapat diketahui tingkat ketepatan dan kelayakannya sebagai alat ukur pendidikan. Pengujian validitas bertujuan memastikan bahwa setiap butir instrumen benar-benar mampu mengukur konstruk atau kompetensi yang menjadi sasaran evaluasi. Dalam pengembangan instrumen modern, validitas tidak hanya dipahami sebagai karakteristik alat ukur, tetapi juga berkaitan dengan ketepatan interpretasi terhadap hasil

pengukuran yang diperoleh (Messick, 1995). Oleh karena itu, proses validasi menjadi langkah ilmiah yang sangat penting dalam menjaga kualitas evaluasi pendidikan.

Pengujian validitas instrumen dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara teoritis maupun empiris. Validitas teoritis dilakukan melalui penelaahan ahli terhadap kesesuaian instrumen dengan indikator dan tujuan pembelajaran, sedangkan validitas empiris dilakukan melalui analisis data hasil uji coba instrumen. Dalam praktik penelitian pendidikan, pengujian validitas empiris sering dilakukan menggunakan analisis korelasi maupun analisis faktor untuk mengetahui sejauh mana butir instrumen mampu merepresentasikan konstruk yang diukur (Knekta, Runyon, & Eddy, 2019). Pendekatan ini menunjukkan bahwa validitas instrumen memerlukan proses pengembangan yang sistematis dan berbasis analisis ilmiah agar hasil evaluasi benar-benar dapat dipercaya.

Pentingnya pengujian validitas juga terlihat dalam berbagai penelitian pengembangan instrumen pendidikan. Penelitian Ridha dan Widyaningsih (2025) menunjukkan bahwa validitas instrumen menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas hasil evaluasi pendidikan karena instrumen yang tidak tervalidasi berpotensi menghasilkan bias pengukuran. Penelitian Subhaktiyasa (2024) juga menegaskan bahwa evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen merupakan tahapan penting dalam memastikan ketepatan hasil penelitian dan evaluasi pendidikan. Selain itu, Zahfa dkk. (2025) menjelaskan bahwa validitas dan reliabilitas instrumen menjadi dasar utama dalam menghasilkan evaluasi pendidikan yang objektif dan akurat. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan validitas instrumen memiliki posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas evaluasi pendidikan secara menyeluruh.

Konsistensi dalam pengembangan instrumen juga berpengaruh terhadap kualitas interpretasi hasil evaluasi. Instrumen yang disusun secara sistematis berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran akan menghasilkan data yang lebih akurat dan mudah diinterpretasikan secara objektif. Data evaluasi yang akurat memungkinkan guru maupun evaluator memperoleh gambaran yang tepat mengenai tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Sebaliknya, instrumen yang disusun tanpa konsistensi yang memadai berpotensi menghasilkan data yang ambigu dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Dalam konteks ini, konsistensi pengembangan instrumen tidak hanya berkaitan dengan kualitas alat ukur, tetapi juga menentukan kualitas interpretasi dan tindak lanjut pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik (Azwar, 2016; Djaali & Muljono, 2008).

Lebih lanjut, penguatan validitas melalui konsistensi pengembangan instrumen juga berkaitan erat dengan prinsip objektivitas dan keadilan dalam evaluasi pendidikan. Instrumen yang disusun secara konsisten memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka sesuai kompetensi yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dibangun melalui instrumen tervalidasi akan mengurangi kemungkinan munculnya bias penilaian maupun subjektivitas evaluator. Dengan demikian, hasil evaluasi menjadi lebih adil, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Cronbach, 1990; Anastasi & Urbina, 1997).

Dalam perspektif evaluasi pendidikan modern, penguatan validitas instrumen menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Evaluasi yang berkualitas hanya dapat diwujudkan apabila instrumen yang digunakan telah melalui proses pengembangan yang konsisten dan tervalidasi. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya sehingga mampu mendukung pengambilan keputusan pendidikan secara tepat. Sebaliknya, evaluasi yang menggunakan instrumen tanpa proses validasi yang memadai berpotensi menghasilkan informasi yang bias dan kurang bermakna secara akademik (Taherdoost, 2016; Brown, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsistensi dalam pengembangan instrumen memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan validitas evaluasi pendidikan. Instrumen harus disusun berdasarkan indikator yang jelas, selaras dengan tujuan pembelajaran, serta melalui proses pengujian validitas yang sistematis dan ilmiah. Dengan demikian, evaluasi pendidikan yang baik pada dasarnya selalu dibangun melalui instrumen yang tervalidasi sehingga hasil pengukuran yang diperoleh benar-benar akurat, objektif, dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.

2. Validitas sebagai Penentu Objektivitas Evaluasi

Validitas instrumen memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan objektivitas evaluasi pendidikan. Objektivitas penilaian tidak hanya dipengaruhi oleh prosedur pelaksanaan evaluasi, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas alat ukur yang digunakan dalam proses pengukuran. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang sesuai dengan kompetensi yang hendak diukur sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara lebih akurat, proporsional, dan dapat dipercaya. Dalam konteks evaluasi pendidikan, validitas menjadi fondasi utama yang menjaga agar proses

penilaian tetap berada pada tujuan pengukuran yang sebenarnya serta terhindar dari penyimpangan interpretasi hasil evaluasi (Azwar, 2016; Messick, 1995).

Objektivitas evaluasi pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan sistem penilaian dalam menghasilkan data yang bebas dari pengaruh subjektivitas evaluator maupun faktor-faktor lain di luar kompetensi yang diukur. Evaluasi yang objektif menuntut adanya instrumen yang mampu mengukur kemampuan peserta didik secara tepat berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Instrumen yang memiliki validitas tinggi membantu evaluator memperoleh informasi yang benar-benar merepresentasikan capaian belajar peserta didik sehingga hasil evaluasi tidak hanya didasarkan pada persepsi pribadi penilai. Dengan demikian, validitas instrumen menjadi syarat penting dalam menciptakan evaluasi pendidikan yang objektif dan memiliki kekuatan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan (Cronbach, 1990; Nitko & Brookhart, 2011).

Validitas instrumen juga berfungsi untuk mengurangi subjektivitas dalam proses penilaian pendidikan. Dalam praktik evaluasi, subjektivitas sering muncul ketika instrumen tidak memiliki indikator yang jelas atau tidak selaras dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kondisi tersebut menyebabkan proses penilaian lebih banyak dipengaruhi oleh interpretasi evaluator daripada berdasarkan data pengukuran yang akurat. Sebaliknya, instrumen yang valid memiliki kesesuaian yang kuat antara indikator pembelajaran, tujuan evaluasi, dan butir instrumen sehingga penilaian menjadi lebih sistematis, terarah, dan konsisten. Dengan adanya validitas yang memadai, peluang munculnya penilaian yang bersifat subjektif dapat diminimalkan karena evaluator memiliki acuan pengukuran yang jelas dan terukur (Azwar, 2016; Sudijono, 2011).

Selain mengurangi subjektivitas, validitas instrumen juga berperan penting dalam menjamin keadilan hasil evaluasi pendidikan. Penilaian yang adil hanya dapat diwujudkan apabila seluruh peserta didik diukur menggunakan instrumen yang benar-benar relevan dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Instrumen yang valid memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka secara proporsional sesuai indikator yang diukur. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid dapat menyebabkan ketidakadilan karena peserta didik dinilai berdasarkan aspek yang tidak relevan dengan kompetensi sebenarnya. Dalam konteks ini, validitas menjadi bagian penting dalam menjaga integritas dan akuntabilitas sistem evaluasi pendidikan (Anastasi & Urbina, 1997; Widoyoko, 2014).

Keakuratan hasil evaluasi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat validitas instrumen yang digunakan. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang lebih relevan dan representatif terhadap kemampuan peserta didik sehingga hasil evaluasi dapat diinterpretasikan secara lebih tepat. Data evaluasi yang akurat membantu guru maupun evaluator memahami tingkat penguasaan kompetensi peserta didik secara objektif serta memudahkan proses tindak lanjut pembelajaran. Sebaliknya, instrumen yang tidak valid cenderung menghasilkan informasi yang bias sehingga hasil evaluasi sulit digunakan sebagai dasar penilaian yang terpercaya. Dalam perspektif pengukuran pendidikan, validitas tidak hanya menentukan kualitas alat ukur, tetapi juga menentukan kualitas informasi pendidikan yang dihasilkan melalui proses evaluasi (Djaali & Muljono, 2008; Sukardi, 2015).

Peran validitas sebagai penjamin objektivitas evaluasi juga diperkuat oleh berbagai kajian empiris mengenai pengembangan instrumen pendidikan. Penelitian Yuniarti dan Soenarto (2016) menunjukkan bahwa validitas konstruk menjadi unsur penting dalam memastikan bahwa instrumen evaluasi benar-benar mampu merepresentasikan kompetensi yang diukur. Penelitian Wahyuningsih (2012) juga menegaskan bahwa instrumen yang memiliki validitas konstruk yang baik akan menghasilkan pengukuran yang lebih objektif dan konsisten. Selain itu, penelitian Knekta, Runyon, dan Eddy (2019) menjelaskan bahwa analisis validitas melalui pendekatan faktor menjadi langkah penting dalam memperoleh bukti empiris mengenai kualitas instrumen evaluasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa validitas instrumen memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan objektivitas dan kredibilitas hasil evaluasi pendidikan.

Lebih lanjut, validitas instrumen memiliki peran strategis sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Hasil evaluasi pendidikan sering digunakan dalam berbagai kebijakan akademik, seperti penentuan nilai akhir, ketuntasan belajar, kenaikan kelas, kelulusan, serta evaluasi efektivitas pembelajaran. Keputusan pendidikan yang berkualitas harus dibangun berdasarkan data yang objektif dan akurat agar tidak menimbulkan kesalahan penilaian maupun ketidakadilan terhadap peserta didik. Oleh sebab itu, validitas instrumen menjadi syarat penting agar hasil evaluasi memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat digunakan secara tepat dalam proses pengambilan keputusan pendidikan (Gronlund & Linn, 1990; Brown, 2004).

Dalam perspektif evaluasi pendidikan modern, validitas tidak lagi dipahami hanya sebagai aspek teknis pengukuran, tetapi juga sebagai bentuk jaminan mutu terhadap

keseluruhan proses evaluasi. Instrumen yang valid mampu meningkatkan kredibilitas evaluasi karena hasil pengukurannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademik. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan terhadap hasil asesmen, baik dari pihak guru, peserta didik, lembaga pendidikan, maupun masyarakat secara umum. Penelitian Taherdoost (2016) menegaskan bahwa validitas dan reliabilitas instrumen merupakan elemen utama dalam menghasilkan evaluasi yang kredibel dan berkualitas. Dengan demikian, validitas instrumen menjadi elemen sentral dalam menciptakan sistem evaluasi pendidikan yang objektif, adil, akurat, dan terpercaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa validitas merupakan penentu utama objektivitas evaluasi pendidikan. Validitas meningkatkan ketepatan hasil pengukuran, mengurangi subjektivitas dalam penilaian, menjamin keadilan dan keakuratan hasil evaluasi, serta menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan validitas instrumen harus menjadi perhatian utama dalam setiap proses evaluasi agar hasil penilaian benar-benar mampu mencerminkan kemampuan peserta didik secara objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

KESIMPULAN

Ketepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan sangat ditentukan oleh validitas instrumen yang digunakan. Validitas menjadi aspek paling fundamental karena menentukan kemampuan instrumen dalam mengukur kompetensi secara tepat, sehingga hasil evaluasi dapat bersifat objektif, akurat, dan dapat dipercaya (Azwar, 2016; Mardapi, 2012).

Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen yang tidak valid berpotensi menghasilkan data evaluasi yang bias, menimbulkan kesalahan interpretasi hasil belajar, mengurangi objektivitas penilaian, serta memengaruhi kualitas keputusan pendidikan (Arikunto, 2018; Cronbach, 1990). Sebaliknya, instrumen yang memiliki validitas memadai mampu meningkatkan keakuratan hasil evaluasi, mengurangi subjektivitas penilaian, serta mendukung terciptanya evaluasi pendidikan yang lebih adil dan kredibel (Sugiyono, 2019; Widoyoko, 2014).

Oleh karena itu, validitas instrumen harus menjadi perhatian utama dalam setiap proses evaluasi pendidikan. Penguatan validitas melalui penyusunan instrumen yang sistematis dan proses validasi yang tepat menjadi langkah penting dalam mewujudkan evaluasi pendidikan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th ed.). Prentice Hall.

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.

Cronbach, L. J. (1990). *Essentials of psychological testing* (5th ed.). Harper Collins.

Djaali, & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Grasindo.

Gronlund, N. E., & Linn, R. L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching* (6th ed.). Macmillan.

Knekta, E., Runyon, C., & Eddy, S. (2019). One size doesn't fit all: Using factor analysis to gather validity evidence when using surveys in your research. *CBE—Life Sciences Education, 18*(1), rm1. https://doi.org/10.1187/cbe.18-04-0064

Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Nuha Medika.

Messick, S. (1995). Validity of psychological assessment: Validation of inferences from persons' responses and performances as scientific inquiry into score meaning. *American Psychologist, 50*(9), 741–749. https://doi.org/10.1037/0003-066X.50.9.741

Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational assessment of students* (6th ed.). Pearson.

Ridha, A. R., & Widyaningsih, E. (2025). Validitas Alat Ukur dalam Evaluasi Pendidikan: Kajian Konseptual tentang Jenis, Faktor Penentu, dan Implikasi Pengukuran. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 60–620. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8310

Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukardi. (2015). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara.

Taherdoost, H. (2016). Validity and reliability of the research instrument: How to test the validation of a questionnaire/survey in a research. *International Journal of Academic Research in Management, 5*(3), 28–36. https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040

Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Pustaka Pelajar.

Yuniarti, N., & Soenarto. (2016). Validitas Konstruk Instrumen Evaluasi Outcome Lembaga Pendidikan Guru Vokasional. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 20*(2), 221–233. https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8448